

ISTINBATH:

Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi
Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam

<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/index>

P ISSN: 1412-5730

Vol. 17 No. 2 Tahun 2025 | 64 - 75

DOI: <https://doi.org/10.19109/istinbath.v17i2.32132>

Kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al-Busyra Seponjen Muaro Jambi.

Renaldi Alam Syah

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Azhar Diniyyah Jambi

E-mail : renaldialkhoiri704@gmail.com

Kata Kunci:
kepribadian;
kontribusi;
Pendidikan
Agama Islam;
santri.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan menganalisis kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kepribadian santri, sekaligus mengidentifikasi upaya yang dilakukan serta kendala yang dihadapi dalam proses pembinaan santri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, ustadz/ustadzah, santri, serta pihak terkait di lingkungan pesantren. Data dianalisis dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, disertai uji keabsahan melalui triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan member check. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi PAI dalam pembentukan kepribadian santri tampak pada penanaman nilai-nilai keagamaan, pengembangan akhlak mulia, pembentukan kepribadian islami, penguatan identitas keagamaan, serta penguatan kemandirian dan tanggung jawab. Upaya yang ditempuh pesantren meliputi penguatan pembelajaran agama, pembiasaan akhlak, keteladanan pengasuh dan guru, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, serta evaluasi dan bimbingan santri secara berkala. Kendala utama yang muncul adalah rendahnya kesadaran sebagian santri terhadap aturan, pengaruh eksternal seperti media dan lingkungan luar pesantren, perbedaan pola asuh orang tua, hambatan komunikasi santri dengan kepengurusan/pengasuh, serta faktor internal santri seperti motivasi dan disiplin yang beragam. Temuan ini menegaskan bahwa PAI berperan sentral dalam pembinaan kepribadian santri, namun efektivitasnya membutuhkan sinergi pembinaan pesantren, kontrol sosial yang konsisten, serta dukungan keluarga dan lingkungan.

DOI:
<https://doi.org/10.19109/istinbath.v17i2.32132>
5

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) menempati posisi strategis dalam sistem pendidikan karena orientasinya tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi diarahkan pada pembentukan kepribadian—yakni integrasi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang termanifestasi

dalam adab, kedisiplinan, tanggung jawab, serta konsistensi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan Islam, keberhasilan PAI secara substantif tampak ketika nilai-nilai iman-ibadah-akhlak tidak hanya dipahami sebagai wacana normatif, melainkan terinternalisasi menjadi kebiasaan dan karakter yang menetap. Orientasi ini sejalan dengan diskursus pendidikan karakter yang menekankan pentingnya habituasi, keteladanan, dan kultur institusi sebagai medium utama pembentukan moral dan kepribadian peserta didik (Zuhriy, 2011).

Dalam konteks Indonesia, pesantren dikenal sebagai institusi pendidikan Islam yang memiliki kekhasan dalam pembinaan kepribadian karena bekerja melalui pola pendidikan hidup bersama (boarding) yang berlangsung sepanjang hari. Pola berasrama ini membentuk ruang pedagogis yang menyatukan pembelajaran formal, penguatan praktik ibadah, pembiasaan etika pergaulan, serta kontrol sosial yang relatif konsisten, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada kelas, melainkan mengalir dalam ritme kehidupan harian santri (Salabi, 2025; Salim et al., 2024) (Salabi, 2026; Salim et al., 2024). Sejumlah kajian tentang budaya pesantren menegaskan bahwa kiai/pengasuh, tradisi keilmuan, dan tata kehidupan santri berfungsi sebagai perangkat utama pembentukan karakter melalui mekanisme keteladanan, disiplin kolektif, dan internalisasi nilai yang terjadi secara berulang-ulang dalam ekologi pembelajaran yang “hidup” (Dhofier, 1980, 2011). Dengan kata lain, karakter santri dikonstruksi terutama melalui habituasi institusional dan interaksi sosial yang terus-menerus, bukan semata-mata melalui penyampaian norma pada level kognitif.

Keunikan pesantren dalam pembentukan kepribadian dapat dibaca dari kuatnya otoritas moral kiai atau pengasuh dan struktur pembiasaan yang melekat pada aktivitas harian santri. Pesantren sebagai komunitas “24 jam” memungkinkan proses internalisasi nilai berjalan lebih intens karena santri mengalami pendidikan sebagai pengalaman hidup yang menyatu dengan ritme keseharian bukan sekadar kegiatan belajar di kelas (Najib et al., 2026; Titi Sartini, 2025). Hal ini tampak pada penguatan disiplin, tanggung jawab personal, dan kepatuhan terhadap tata tertib yang dibentuk melalui ritme ibadah berjamaah, pengajian, tugas kepengurusan, serta pengawasan sosial oleh pembina dan teman sebaya sebagai bagian dari *hidden curriculum* dan ekologi pembelajaran yang “hidup” (Hamdan & Achmad Mahrus Helmi, 2026; Ishomuddin & Aziz, 2025).

Namun demikian, pembentukan kepribadian santri pada era kontemporer menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Arus informasi digital dan penetrasi media sosial menciptakan “ruang belajar” baru di luar kontrol penuh pesantren, yang berpotensi memengaruhi preferensi, motivasi, serta konsistensi disiplin santri mulai dari distraksi, pergeseran pola interaksi, hingga problem etika digital yang membutuhkan literasi dan pendampingan yang lebih terarah (Khoriah, 2020; Paramansyah et al., 2024). Dalam banyak konteks, kendala pembinaan tidak hanya bersumber dari faktor individual (misalnya motivasi yang fluktuatif), tetapi juga dari faktor

eksternal seperti variasi pola asuh keluarga, norma pergaulan di luar pesantren, serta kualitas komunikasi jarak jauh antara santri dan pengasuh atau orang tua. Beberapa penelitian menegaskan bahwa dukungan keluarga dan komunikasi yang adaptif melalui platform digital dapat memperkuat resiliensi santri, tetapi juga berisiko dangkal bila tidak disertai penguatan kualitas relasi dan pembiasaan yang konsisten (Hastasari et al., 2022; Hermawan, 2025). Karena itu, efektivitas kontribusi PAI dalam pembentukan kepribadian santri menuntut sistem pembinaan yang tidak hanya kuat secara normatif, tetapi juga adaptif secara pedagogis misalnya melalui penguatan tata kelola pendampingan, standardisasi evaluasi pembinaan, serta strategi literasi digital-etis yang selaras dengan kultur pesantren agar kontrol sosial dan proses internalisasi nilai tetap berjalan stabil di tengah tuntutan modernisasi (Mohammad Solihin & Sholihan, 2025; Setyaningsih, 2025).

Kajian mutakhir tentang pesantren menegaskan bahwa daya pembentuk pesantren bertumpu pada integrasi tradisi keilmuan, otoritas pengasuh/kiai, dan kultur disiplin yang mengatur kehidupan santri sehingga nilai moral tidak diposisikan sebagai teori, melainkan dijalani sebagai **tata hidup** melalui rutinitas kolektif yang stabil (Salim et al., 2024; Firmansyah & Abidin, 2024; Manshuruddin et al., 2025). Dalam kerangka ini, pembelajaran PAI di pesantren dapat dipahami sebagai proses institusional yang menyatukan dimensi pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan—yang bekerja melalui *hidden curriculum* dan ekologi pembelajaran harian—untuk membentuk kepribadian Islami secara berkelanjutan (Salim et al., 2024; Ishomuddin & Aziz, 2025). Literatur terbaru juga menunjukkan bahwa transmisi nilai berlangsung kuat ketika kultur lembaga dijalankan secara konsisten dan menjadi rujukan bersama (*shared norms*) bagi warga pesantren, karena norma-norma tersebut hidup dalam relasi kuasa, praktik kepengasuhan, serta tata kelola rutinitas yang mengikat perilaku santri (Ishomuddin & Aziz, 2025; Najib et al., 2026).

Berangkat dari latar tersebut, penelitian ini memfokuskan kajian pada kontribusi PAI dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al-Busyra Seponjen Muaro Jambi. Fokus ini penting karena penelitian tidak hanya memotret “apa” kontribusi PAI (misalnya penguatan akhlak, identitas keagamaan, kemandirian), tetapi juga “bagaimana” kontribusi itu dijalankan melalui perangkat pembinaan pesantren penguatan pembelajaran agama, pembiasaan akhlak, keteladanan pengasuh dan ustadz ataupun ustadzah, kegiatan ekstrakurikuler, serta evaluasi dan bimbingan berkala. Pada saat yang sama, penelitian ini juga mengidentifikasi kendala-kendala pembinaan yang muncul agar dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika institusional pesantren dalam merespons perubahan sosial.

Secara akademik, penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pada penguatan studi PAI berbasis kultur lembaga, yaitu melihat PAI bukan hanya sebagai mata pelajaran, melainkan sebagai sistem pembinaan nilai yang bekerja melalui ekologi pendidikan pesantren. Secara praktis, temuan penelitian dapat menjadi pijakan bagi pengasuh, ustadz dan ustadzah,

pengurus santri, serta orang tua dalam memperkuat sinergi pembinaan terutama pada aspek konsistensi aturan, strategi komunikasi pembinaan, serta desain pendampingan yang lebih responsif terhadap pengaruh eksternal dan perbedaan latar keluarga santri.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif studi kasus untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pembentukan kepribadian santri, khususnya pada konteks permasalahan perilaku menyimpang (santri nakal). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara naturalistik, menekankan makna, proses, dan konteks kehidupan pesantren, serta menggunakan logika induktif sehingga kategori dan tema temuan dibangun dari data lapangan yang diperoleh melalui observasi mendetail, wawancara mendalam, dan telaah dokumen (John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2023; Tisdell et al., 2025).

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Busyra, Desa Seponjen, Jl. Jambi-Suak Kandis KM.62 RT.03, Kecamatan Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi 36371, dengan waktu penelitian Januari–Juni 2025. Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari pengasuh/kiai, ustadz/ustadzah atau guru, serta santri melalui interaksi lapangan, sedangkan data sekunder bersumber dari dokumen kelembagaan seperti profil pesantren, visi–misi, struktur organisasi, kurikulum, tata tertib, program kegiatan santri, catatan pembinaan, perangkat supervisi dan evaluasi, dokumentasi foto, serta literatur ilmiah yang relevan. Penentuan informan dilakukan secara purposive berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap proses pembinaan kepribadian santri, dan dapat dikembangkan secara snowball apabila diperlukan untuk memperkaya kedalaman data (Creswell, 2018; Patton et al., 2015).

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur untuk menggali bentuk kontribusi PAI, strategi pembinaan, dinamika kedisiplinan, faktor pemicu kenakalan santri, serta pola tindak lanjut yang dijalankan pesantren. Observasi dilakukan untuk memotret situasi nyata pesantren, praktik pembelajaran dan pembinaan, pola interaksi guru dan santri, iklim disiplin, mekanisme pengawasan, serta rutinitas keagamaan yang berpengaruh pada pembentukan karakter. Studi dokumentasi dilakukan untuk menelaah dan mencatat bukti administratif maupun artefak kegiatan, termasuk tata tertib, catatan pelanggaran, rencana dan laporan pembinaan, instrumen penilaian, notulensi rapat pembinaan, serta dokumentasi visual yang relevan (Bowen, 2009; Price et al., 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berulang sejak awal pengumpulan data sampai penelitian berakhir, mengikuti alur kondensasi/reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi ditranskrip, dikode, dikategorikan, lalu disusun menjadi tema-tema yang merepresentasikan pola kontribusi PAI terhadap kepribadian santri. Kesimpulan dibangun secara induktif dan diverifikasi melalui pengecekan konsistensi antar-sumber dan antar-teknik hingga temuan dianggap stabil (Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, 2014; Miles et al., 2020).

Keabsahan data dijaga melalui kriteria trustworthiness yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta member check dengan mengonfirmasi ringkasan temuan atau kutipan penting kepada informan. Transferabilitas dipenuhi melalui penyajian deskripsi tebal (thick description) mengenai konteks pesantren, sistem pembinaan, dan kondisi sosial-keagamaan agar pembaca dapat menilai keterterapan temuan pada konteks lain. Dependabilitas dijaga melalui audit trail berupa catatan proses penelitian, pedoman wawancara, log observasi, dokumentasi keputusan pengodean, dan jejak analisis. Konfirmabilitas dijaga melalui triangulasi, penggunaan bukti dokumen sebagai penguat, serta refleksi peneliti dalam jurnal lapangan untuk memastikan temuan bersandar pada data, bukan preferensi peneliti (Lincoln, 1985; Nowell et al., 2017)(Lincoln & Guba, 1985; Nowell et al., 2017).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berkontribusi kuat dalam pembentukan kepribadian santri melalui proses internalisasi nilai-nilai moral-etika Islam yang kemudian dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren. Kontribusi tersebut tampak pada penguatan dimensi religiusitas santri melalui pembelajaran yang menekankan pemahaman ajaran dasar Islam, penguatan praktik ibadah, serta pembinaan akhlak. Proses pembinaan berlangsung secara terintegrasi antara pembelajaran di kelas, aktivitas keagamaan kolektif, dan pola kehidupan berasrama, sehingga nilai-nilai agama tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi berkembang menjadi kebiasaan perilaku yang relatif stabil dalam interaksi sosial santri.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa penanaman nilai keagamaan dilakukan melalui pembelajaran Al-Qur'an, hadis, tauhid, fiqh, tasawuf, dan akhlak, disertai pelatihan praktik keagamaan yang rutin. Aktivitas-aktivitas pembinaan keagamaan tersebut membentuk pola kepatuhan santri terhadap ritme ibadah dan meningkatkan keterlibatan mereka dalam praktik keagamaan yang berulang. Dalam praktiknya, pembelajaran agama diperkuat dengan kegiatan-kegiatan yang mendorong keberanian tampil, kemampuan komunikasi keagamaan, serta keterampilan sosial-religius, sehingga santri tidak hanya memahami materi, tetapi juga terlatih menjalankan peran-peran keagamaan di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia menjadi bagian dominan dari kontribusi PAI dalam membangun kepribadian santri. Pembinaan akhlak diwujudkan melalui pembiasaan sikap sopan, hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, lemah lembut dalam komunikasi, kepedulian sosial, serta adab dalam pergaulan sehari-hari. Pembiasaan ini berlangsung melalui aturan, pengawasan, dan kultur pesantren yang menuntut konsistensi perilaku. Seiring waktu, pembiasaan tersebut membentuk disposisi moral yang terlihat dalam cara santri berinteraksi, menata diri, serta merespons norma sosial yang berlaku di pesantren.

Selain itu, temuan penelitian memperlihatkan bahwa PAI berkontribusi pada pembentukan kepribadian islami melalui keteladanan dan pembiasaan yang terus-menerus. Kepribadian islami tampak melalui

kesesuaian antara pengetahuan agama dan perilaku, termasuk penguatan adab, kesederhanaan, kedisiplinan, dan pengendalian diri. Proses pembentukan ini juga didukung oleh penguatan identitas keagamaan santri yang terwujud dalam kepatuhan terhadap norma berpakaian, tata pergaulan, dan kebiasaan-kebiasaan religius yang menjadi penanda kehidupan santri. Identitas tersebut berfungsi sebagai kontrol sosial sekaligus penguat rasa kebersamaan, sehingga santri lebih mudah menyesuaikan diri dengan nilai dan tradisi pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kontribusi PAI juga tampak pada penguatan kemandirian dan tanggung jawab santri. Santri dilatih mengelola kebutuhan diri, menjaga kebersihan lingkungan, mengatur waktu, serta mematuhi aturan kehidupan berasrama. Kemandirian ini berkembang melalui rutinitas harian yang menuntut santri menyelesaikan tugas-tugas personal secara mandiri. Di saat yang sama, penerapan konsekuensi atas pelanggaran berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran disiplin dan tanggung jawab, sehingga santri memahami keterkaitan antara tindakan, aturan, dan dampaknya dalam kehidupan bersama.

Temuan penelitian terkait upaya pembinaan menunjukkan bahwa pesantren mengintegrasikan pendidikan agama yang mendalam, pembiasaan akhlak, keteladanan pendidik, penyelenggaraan kegiatan pengembangan minat-bakat, serta evaluasi dan bimbingan berkala sebagai strategi utama pembentukan kepribadian santri. Kegiatan pengembangan minat-bakat berfungsi sebagai ruang pembinaan non-akademik yang membantu santri membangun disiplin, ketahanan diri, kerja sama, serta mengurangi kejenuhan dalam kehidupan berasrama. Evaluasi dan bimbingan dilakukan untuk memantau perkembangan santri, mengarahkan perbaikan perilaku, serta menguatkan motivasi dan kedisiplinan agar selaras dengan nilai pesantren.

Di sisi lain, hasil penelitian menemukan sejumlah kendala yang memengaruhi proses pembentukan kepribadian santri. Kendala tersebut meliputi rendahnya kesadaran sebagian santri dalam menaati aturan, pengaruh eksternal seperti budaya populer dan penggunaan media digital, perbedaan pola asuh keluarga yang memengaruhi kesiapan santri menjalani disiplin pesantren, hambatan komunikasi antara santri dan struktur pengasuhan yang membuat tidak semua persoalan tersampaikan secara terbuka, serta faktor internal santri berupa variasi motivasi, kedisiplinan, dan kemampuan adaptasi. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian santri tidak berjalan seragam, melainkan dipengaruhi oleh dinamika psikologis santri, lingkungan keluarga, serta konteks sosial yang lebih luas di luar pesantren.

Tabel 1. Kontribusi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Al-Busyra Seponjen Muaro Jambi

Fokus Temuan	Deskripsi Hasil Penelitian (Ringkas)	Bentuk Implementasi di Pesantren	Dampak pada Kepribadian Santri
Penguatan religiusitas	PAI membentuk pemahaman dasar ajaran Islam yang menyatu dengan praktik ibadah	Pembelajaran Al-Qur'an, hadis, tauhid, fiqh, tasawuf, akhlak; rutinitas ibadah	Kepatuhan pada ritme ibadah, konsistensi perilaku

	harian, sehingga nilai agama tidak berhenti pada kognitif.	berjamaah; aktivitas keagamaan kolektif.	religius, penguatan identitas keagamaan.
Pembentukan akhlak mulia	Akhlak menjadi aspek dominan yang dibentuk melalui pembiasaan adab dan etika sosial yang berlangsung terus-menerus.	Pembiasaan sopan santun, hormat kepada guru, etika komunikasi, kepedulian sosial; tata tertib dan kultur disiplin.	Disposisi moral (adab), perilaku santun, kontrol diri, etika pergaulan yang lebih tertib.
Keteladanan sebagai motor internalisasi	Nilai PAI efektif ketika ditopang figur teladan dan relasi sosial intens di lingkungan berasrama.	Teladan pengasuh/kiai, ustadz/ustadzah; pengawasan sosial pembina dan teman sebaya; pembinaan dalam keseharian.	Internalisasi nilai lebih kuat, kesesuaian pengetahuan-perilaku, stabilitas karakter.
Penguatan kedisiplinan	Disiplin dibangun melalui aturan kolektif dan konsekuensi pelanggaran sebagai pembelajaran tanggung jawab.	Tata tertib asrama, monitoring kepatuhan, penerapan konsekuensi edukatif atas pelanggaran.	Disiplin waktu, kepatuhan norma, tanggung jawab atas tindakan, konsistensi perilaku.
Kemandirian dan tanggung jawab	PAI berkontribusi pada kemandirian santri melalui tuntutan pengelolaan diri dan tugas keseharian.	Mengelola kebutuhan pribadi, kebersihan, pengaturan waktu, tugas kepengurusan dan aktivitas komunal.	Kemandirian, daya adaptasi, tanggung jawab personal dan sosial.
Pengembangan sosial-religius	Pembelajaran agama diperkuat dengan aktivitas yang melatih peran sosial keagamaan dan komunikasi.	Latihan tampil, praktik komunikasi keagamaan, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan pesantren.	Keberanian, keterampilan komunikasi, rasa percaya diri, kompetensi sosial-religius.
Strategi pembinaan terintegrasi	Pesantren menggabungkan pembelajaran PAI, pembiasaan akhlak, keteladanan, kegiatan minat-	Program minat-bakat; bimbingan berkala; evaluasi perkembangan perilaku; pendampingan motivasi.	Penguatan karakter lebih holistik, pengurangan kejenuhan, peningkatan

	bakat, serta evaluasi-bimbingan.		kerja sama dan ketahanan diri.
Kendala internal santri	Variasi motivasi, kedisiplinan, dan kemampuan adaptasi membuat pembinaan tidak seragam antar santri.	Perlu pendekatan pembinaan yang lebih personal dan responsif.	Perbedaan kecepatan perubahan perilaku dan konsistensi kepatuhan.
Kendala eksternal (keluarga & sosial)	Perbedaan pola asuh keluarga dan norma pergaulan luar pesantren memengaruhi kesiapan santri mengikuti disiplin pesantren.	Perlunya sinergi pesantren-orang tua dan komunikasi pembinaan yang lebih kuat.	Potensi resistensi terhadap aturan dan fluktuasi komitmen terhadap kultur pesantren.
Tantangan era digital	Media sosial dan budaya populer berpotensi mengganggu disiplin, fokus, dan preferensi perilaku santri.	Perlunya literasi digital-etis, regulasi penggunaan, dan pendampingan preventif.	Risiko inkonsistensi perilaku dan melemahnya kontrol diri bila tidak didampingi.

Pembahasan

Diskusi ini menempatkan temuan penelitian dalam lanskap literatur mutakhir tentang pendidikan karakter di pesantren dan pendidikan agama pada masyarakat digital. Pola pembentukan kepribadian yang bertumpu pada kultur kelembagaan, ritme kehidupan berasrama, serta praktik keseharian santri memperkuat argumen bahwa karakter di lingkungan pesantren lebih banyak dibentuk melalui hidden curriculum yakni internalisasi nilai lewat kebiasaan, keteladanan, disiplin kolektif, dan interaksi sosial yang berlangsung kontinu daripada semata-mata melalui kurikulum formal yang tertulis (Latif et al., 2025; Salim et al., 2024). Sejalan dengan itu, studi-studi pesantren menunjukkan bahwa nilai moderasi dan kebajikan sosial tidak hadir sebagai slogan normatif, melainkan diproduksi melalui ekologi pembelajaran yang “hidup”: praktik ibadah berjamaah, halaqah/dirasah, latihan tanggung jawab komunal, dan tata pergaulan harian yang menstruktur pengalaman moral santri (Ishomuddin & Aziz, 2025; Salim et al., 2024). Pada saat yang sama, literatur mengenai pendidikan agama di era digital menegaskan bahwa pembelajaran PAI semakin beririsan dengan ekosistem media sosial yaitu platform digital dapat memperluas ruang belajar dan diskusi nilai, namun juga menuntut literasi etis serta pendampingan pedagogis agar pembentukan karakter tidak mudah terdorong oleh arus konten yang kontradiktif (Marlina & Nadirah, 2024). Dalam horizon internasional, kajian pendidikan karakter juga menguatkan bahwa pendekatan yang efektif cenderung bersifat holistik atau *whole-school* mengintegrasikan habituasi, keteladanan, relasi sosial, dan kultur institusi

alih-alih berhenti pada transmisi pengetahuan moral yang kognitif (Fernández Espinosa & Domingo, 2025; Oldham & McLoughlin, 2025).

Dalam konteks mekanisme pendidikan, temuan penelitian ini selaras dengan studi-studi mutakhir yang menempatkan habituasi (pembiasaan) dan keteladanan sebagai motor utama internalisasi nilai dan karakter, terutama ketika keduanya dioperasikan sebagai rutinitas institusional yang konsisten dan terintegrasi dalam tata kelola lembaga (Nursobah et al., 2025; Salim et al., 2024). Sejumlah riset di konteks pendidikan Islam menunjukkan bahwa habituasi religius yang berlangsung stabil ditopang figur teladan pedan disiplin kolektif membuat nilai tidak berhenti sebagai pengetahuan normatif, pendidik tetapi menjadi kebiasaan sosial yang dialami dan diulang dalam ekologi kehidupan belajar sehari-hari (Nursobah et al., 2025; Ishomuddin & Aziz, 2025). Literatur internasional juga menguatkan bahwa pendidikan karakter yang berdampak cenderung bertumpu pada praktik berulang, kultur sekolah, dan kesempatan nyata bagi peserta didik untuk mempraktikkan kebajikan; dengan demikian, penilaian moral bergerak dari sekadar deklarasi menuju disposisi perilaku yang lebih menetap (Oldham & McLoughlin, 2025; Fernández Espinosa & Domingo, 2025). Dengan demikian, kontribusi konseptual penelitian ini adalah menegaskan bahwa PAI di pesantren bekerja paling efektif ketika dipahami sebagai pembinaan berbasis kultur (culture-based formation) yang menyatukan pembelajaran, pembiasaan, keteladanan, dan penguatan perilaku dalam satu ekosistem pendidikan yang koheren (Salim et al., 2024; Ishomuddin & Aziz, 2025).

Aspek tantangan yang mengemuka dapat dibandingkan dengan kajian kontemporer yang menyoroti tensi antara kultur pendidikan agama dan dinamika ruang digital (Susanti et al., 2024; Hammer, 2023). Literatur SINTA terkait inovasi media digital dalam pembelajaran PAI menunjukkan bahwa teknologi dapat memperkuat akses, variasi sumber belajar, dan keterlibatan peserta didik, namun berpotensi menghadirkan risiko bila tidak disertai literasi digital serta regulasi penggunaan yang jelas dalam ekosistem pendidikan (Susanti et al., 2024; Salim et al., 2024). Pada ranah internasional, riset religious education menekankan pentingnya ruang dialog dan strategi pedagogis yang relevan dengan realitas media, identitas, serta pengaruh budaya populer agar pendidikan nilai tetap memiliki daya regulatif dalam perilaku (Hammer, 2023; Oldham & McLoughlin, 2025). Implikasi praktisnya, penguatan kepribadian santri perlu ditopang oleh kebijakan pembinaan yang tidak berhenti pada pembatasan, tetapi bergerak ke arah edukasi: literasi digital, penguatan kontrol diri, dan penataan ekologi komunikasi yang memfasilitasi bimbingan preventif ketika santri berhadapan dengan arus informasi luar (Hammer, 2023; Susanti, 2024).

Implikasi kelembagaan dari temuan ini mengarah pada perlunya desain pembinaan pesantren yang lebih eksplisit dalam mengintegrasikan PAI, kultur disiplin, serta dukungan psikososial. Sejumlah studi pesantren menekankan pentingnya penyelarasan nilai institusi dengan mekanisme pembinaan harian melalui program asrama, keteladanan, dan evaluasi-bimbingan yang konsisten agar pembentukan karakter tidak berhenti sebagai slogan normatif, melainkan menjadi proses yang dapat ditelusuri melalui praktik pembinaan (Firmansyah & Abidin, 2024; Nursobah et al., 2025). Literatur internasional juga menunjukkan bahwa program karakter cenderung lebih kuat ketika institusi menjaga konsistensi norma, menyediakan peluang praktik, dan membangun sistem umpan balik yang jelas

yang dalam konteks berasrama dapat diwujudkan melalui bimbingan proaktif, penguatan motivasi, serta pengelolaan relasi sosial santri (Oldham & McLoughlin, 2025; Fernández Espinosa & López González, 2024). Konsekuensinya, penguatan tata kelola pembinaan berbasis data (catatan pembinaan, refleksi perilaku, dan pemetaan kebutuhan santri) menjadi penting agar intervensi tidak seragam, melainkan responsif terhadap variasi motivasi, adaptasi, dan latar keluarga (Firmansyah & Abidin, 2024; Oldham & McLoughlin, 2025).

Keterbatasan penelitian terutama terkait sifatnya yang berbasis satu lokasi (*single-site*) dan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga generalisasi ke tipe pesantren yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, dominannya perspektif internal lembaga berpotensi membatasi pembacaan mengenai pengaruh lingkungan keluarga dan ekologi digital santri, padahal literatur terbaru menekankan bahwa faktor eksternal seperti pengasuhan keluarga dan paparan media dapat beririsan dengan dinamika perilaku remaja. Keterbatasan lain ialah belum digunakannya desain longitudinal untuk membaca perubahan kepribadian santri lintas waktu, sementara kajian internasional menekankan perlunya bukti yang lebih kuat tentang proses perubahan, kondisi keberlanjutan, dan faktor yang melemahkan efek program.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, riset lanjutan direkomendasikan menggunakan desain multi-situs (misalnya membandingkan pesantren salaf/modern/terpadu), memadukan pendalaman kualitatif dengan ukuran kuantitatif yang proporsional (misalnya skala kedisiplinan, tanggung jawab, atau *moral identity*), serta memasukkan perspektif keluarga dan jejak praktik digital untuk menangkap ekologi pembentukan kepribadian secara lebih utuh. Penelitian lanjutan juga sebaiknya mempertimbangkan *follow-up* minimal satu tahun ajaran agar terlihat pola perubahan yang stabil beserta titik krusial ketika pembinaan menguat atau melemah, sehingga rekomendasi perbaikan program menjadi lebih preskriptif dan berbasis bukti.

Kesimpulan

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Al-Busyra Saponjen Muaro Jambi berperan penting dalam membentuk kepribadian santri melalui sistem pembinaan berbasis kultur pesantren yang terintegrasi dalam kehidupan berasrama, sehingga nilai iman–ibadah–akhlak tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi dipraktikkan, dibiasakan, dan diteladankan dalam rutinitas harian. Proses ini menegaskan bahwa karakter santri dibangun terutama melalui habituasi, keteladanan pengasuh serta ustadz/ustadzah, disiplin kolektif, dan kontrol sosial yang konsisten sebagai bagian dari ekologi pendidikan pesantren (*hidden curriculum*), sekaligus diperkuat oleh kegiatan-kegiatan pengembangan diri dan bimbingan yang mendukung kemandirian serta tanggung jawab. Di sisi lain, dinamika pembinaan tetap menghadapi tantangan dari perbedaan kesiapan santri, pengaruh lingkungan keluarga, hambatan komunikasi, serta paparan budaya populer dan media digital, sehingga penguatan kontribusi PAI ke depan memerlukan pembinaan yang lebih adaptif, komunikasi pendampingan yang lebih terbuka, serta sinergi pesantren–orang tua agar pembentukan kepribadian santri tetap konsisten dan relevan dengan konteks sosial kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40. <https://doi.org/10.3316/QRJ0902027>
- Creswell, J. . (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Dhofier, Z. (1980). *The Pesantren Tradition : a Study of the Role of the Kyai in the Maintenance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. The Australian National University (Australia).
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia*. LP3ES. <https://books.google.co.id/books?id=0wZKtwAACAAJ>
- Fernández Espinosa, V., & Domingo, V. (2025). The virtue and values education centre. Establishing a research and transference centre for virtue and character education in Spain. *Cogent Education*, 12(1), 2549790. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2549790>
- Hamdan, M. H. A., & Achmad Mahrus Helmi. (2026). KH. Nasihun Amin's Leadership in Shaping Student Character . *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 5(1 SE-Articles), 1–11. <https://doi.org/10.33752/jiep.v5i1.11211>
- Hammer, A. (2023). Addressing controversial issues in religious education by enacting and rehearsing democracy through Forum Theatre: student perspectives. *British Journal of Religious Education*, 45(4), 404–414. <https://doi.org/10.1080/01416200.2023.2177256>
- Hastasari, C., Setiawan, B., & Aw, S. (2022). Students' communication patterns of islamic boarding schools: the case of Students in Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta. *Heliyon*, 8(1). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2022.e08824>
- Hermawan, H. (2025). Parents' Expectations and Their Relevance to the Character Education Program in Pesantren. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(4 SE-Articles), 1118–1136. <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i4.2407>
- Ishomuddin, M., & Aziz, A. A. (2025). Hidden Curriculum Strategy in the Formation of Tolerance: A Case Study at Tebuireng Islamic Boarding School. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2 SE-Articles), 176–186. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i2.17018>
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc. <https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-inquiry-and-research-design-5-266033>
- Khoriah, A. (2020). Revisiting the Role of Islamic Boarding Schools in Shaping Digital Citizenship Among Gen Z Students. *Islamic Journal of Teaching and Learning*, 1(2), 50–57. <https://jtlm.staiku.ac.id/index.php/jt/article/view/14>
- Latif, M. S., Tharaba, M. F., Susilawati, S., Mutniati, V. P., Mu'in, M. L. A., & Munawaroh, A. (2025). Study of Hidden Curriculum As a Method of Non-Formal Education in Islamic Boarding Schools. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1 SE-Articles), 67–74. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.475>
- Lincoln, Y. S. (1985). *Naturalistic Inquiry* (Vol. 75). sage.
- Marlina, M., & Nadirah, S. (2024). The Use of Social Media in Islamic Religious

- Education Learning and Its Implications for Student Character. *Al-Ilmu*, 1(3), 38–43.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, J. S. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publication Inc.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Mohammad Solihin, & Sholihan. (2025). Digitalization of Pesantren Education: The Application of Technology and Its Impact. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2 SE-Articles), 514–523. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.461>
- Najib, M., Maskuri, M., & Sa'id, M. M. (2026). Curriculum Management and Power Relations: Strategies for Multicultural Character Development of Santri in Traditional Pesantren. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1 SE-Articles), 109–124. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v7i1.2261>
- Nowell, Lorelli S, Norris, Jill M, White, Deborah E, & Moules, Nancy J. (2017). Thematic Analysis: Striving to Meet the Trustworthiness Criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1609406917733847. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Nursobah, A., Arjuna, A., Ulhaq, M. M., & Ariska, M. (2025). Integrative Model of Religious Habituation in Building Students Religious Character. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(2 SE-Articles), 310–325. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v6i2.1142>
- Oldham, P., & McLoughlin, S. (2025). Character education empirical research: A thematic review and comparative content analysis. *Journal of Moral Education*, 00(00), 1–29. <https://doi.org/10.1080/03057240.2025.2480185>
- Paramansyah, A., Judijanto, L., Trinova, Z., Rahmah, S., & Zulihi, Z. (2024). Transformation of Islamic Boarding School Education to Address Moral Challenges in the Digital Era. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 16(2 SE-Articles), 1271–1280. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i2.6090>
- Patton, C., Sawicki, D., & Clark, J. (2015). *Basic methods of policy analysis and planning*. Routledge.
- Price, Holly, Domoney, Jill, Ariss, Steven, Hughes, Elizabeth, & Trevillion, Kylee. (2021). Documentary Analysis Within a Realist Evaluation: Recommendations From a Study of Sexual Assault Referral Centres. *International Journal of Qualitative Methods*, 20, 16094069211047818. <https://doi.org/10.1177/16094069211047818>
- Salabi, A. (2025). The Role of Islamic Boarding School Culture in Forming Discipline and Collective Cooperation in Darul Hijrah Islamic Boarding School. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 7(1 SE-Articles), 282–295. <https://doi.org/10.31538/tijie.v7i1.2468>
- Salim, N. A., Zaini, M., Wahib, A., Fauzi, I., & Asnawan, A. (2024). Fostering Moderate Character of Santri: Effective Hidden Curriculum Strategy in Islamic Boarding Schools. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2 SE-Articles). <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i2.4676>
- Setyaningsih, R. (2025). Santri Management in Pesantren (Islamic Boarding Schools). *At-Ta'lim*, 24(2), 350–365. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.29300/attalim.v24i2.9596>
- Susanti, S. S. (2024). Innovative Digital Media in Islamic Religious Education Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1 SE-Articles), 40–59.

<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.7553>

Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation*. John Wiley & Sons.

Titi Sartini. (2025). Kyai as Moral Authority: Negotiating Religious Discipline and Cultural Identity in Pesantren. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 7(1 SE-Articles), 70–81.

<https://doi.org/10.52627/managere.v7i1.756>

Zuhriy, M. S. (2011). BUDAYA PESANTREN DAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PONDOK PESANTREN SALAF. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 19(2 SE-Articles), 287–310.

<https://doi.org/10.21580/ws.19.2.159>